

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpustakaan merupakan media untuk menyebarkan data dan memberikan manfaat data yang cukup mengarah pada pemenuhan pengguna. Selanjutnya, keberadaan pengguna perlu diperhatikan dalam administrasi perpustakaan, sehingga sangat penting untuk memperhatikan keberadaan mereka. Bantuan yang berkualitas merupakan sumber daya yang signifikan dalam bidang administrasi perpustakaan. Perpustakaan yang menawarkan jenis bantuan berkualitas kepada pengguna untuk membangun pemenuhan mereka dengan administrasi yang diberikan oleh perpustakaan (Rakhmawan, 2015).

Pendengaran dan sentuhan seringkali merupakan indera yang digunakan oleh seseorang yang kehilangan penglihatannya untuk menjadi akrab dengan lingkungannya. Seorang anak tunanetra dapat langsung terhubung dengan benda-benda di sekitarnya melalui sentuhan. Namun, jika objeknya terlalu besar, pengguna dengan indera peraba ini mungkin mengalami masalah. tantangan dalam jangkauan sentuhan. Anak tunanetra dapat memanfaatkan keunggulan indera pendengaran sebagai jaringan dalam berinteraksi dengan lingkungannya dengan mengidentifikasi suara benda, namun mereka tidak mampu mengenali bentuk benda yang dikenalnya.

Koleksi adalah salah satu elemen perpustakaan; tanpa koleksi yang kuat, pengguna perpustakaan tidak akan menerima banyak bantuan darinya. Koleksi perpustakaan dalam konteks ini mengacu pada kumpulan bahan pustaka yang telah ditangani, dikelola, dan disimpan untuk disampaikan kepada siswa agar sesuai dengan kebutuhan informasinya. Untuk membantu pelaksanaan program pendidikan utama, disediakan koleksi perpustakaan. Mirip dengan perpustakaan sekolah, koleksi perpustakaan ditawarkan untuk mendukung pengajaran, penelitian, administrasi, dan pelaksanaan program pendidikan. Selain itu, siswa, guru, dan peneliti yang membutuhkan diperkenalkan dengan koleksi perpustakaan sekolah.

Sarana pendidikan bagi anak yang terlahir lemah atau seperti anak tunanetra pada umumnya sama dengan anak normal, kecuali informasi yang mungkin tidak terlihat, harus diberikan melalui bahan peraba, atau yang dapat didengar, harus disajikan secara berbeda. . membangun fasilitas tambahan Hindari sekat dengan ujung yang keras dan tajam sehingga ada perbedaan tingkat lantai sesedikit mungkin. Buku braille, materi pendidikan, dan sumber belajar yang mendorong siswa untuk menggunakan sentuhan secara efektif adalah kebutuhan bagi siswa tunanetra yang membutuhkan dukungan pendidikan.

Permasalahan yang dialami oleh siswa tunanetra tidak hanya pada hambatan dalam penglihatan saja tapi juga dalam beraktivitas, salah satunya yaitu cara siswa tunanetra dalam memanfaatkan fasilitas dan koleksi yang ada di perpustakaan SLB-A karya murni Medan. Namun hal ini tidak berarti bahwa siswa tunanetra tidak memiliki potensi yang dapat dikembangkan, meskipun potensinya kecil, memiliki potensi rata-rata dan ada juga beberapa memiliki potensi rendah. Namun mereka tidak menyerah dalam mencapai prestasi akademik seperti anak-anak lainnya, sementara kebanyakan yang lain membutuhkan upaya perawatan yang lebih (Mambela, 2018).

Bagi siswa tunanetra untuk mengartikan informasi atau pesan dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan indera yang masih berfungsi normal, seperti indera peraba dan indera pendengaran. Pendengaran tidak berkembang secara alami pada anak tunanetra; sebaliknya, itu harus diajarkan kepada mereka dengan cara yang sistematis. Akses informasi bagi penyandang tunanetra berbeda dengan masyarakat umum. Penyandang tunanetra harus menggunakan indera peraba dan pendengaran selain penglihatan mereka, yang memungkinkan orang normal belajar banyak hanya dengan melihat sekeliling. Namun, Braille hanya berisi sedikit data teks. Ketika penyandang tunanetra membutuhkan dan berkeinginan untuk mengetahui informasi yang tersedia di surat kabar, majalah, dan sumber lainnya, keterbatasan informasi dalam huruf Braille menjadi sebuah tantangan. Selain itu, informasi yang disajikan dalam format visual sangat penting bagi tunanetra, terutama untuk tulisan Braille atau teks. Smartphone Android digunakan untuk membuat Aplikasi Blind Reader berdasarkan masalah yang disebutkan di atas. Orang buta mungkin lebih mudah mendapatkan informasi visual sebagai hasilnya. Program ini dimaksudkan agar dapat membantu dan memudahkan penyandang tunanetra untuk mengakses informasi visual dan teks. (Hermawanto et al., 2019)

Perpustakaan berfungsi sebagai pusat informasi. Informasi yang dapat dibaca oleh pengguna tunanetra harus tersedia di perpustakaan untuk penyandang tunanetra. Perpustakaan untuk tunanetra menawarkan berbagai sumber informasi dalam format yang dapat diakses oleh tunanetra, termasuk Braille, kaset, buku audio, dan cetakan besar. Setiap pengguna tunanetra harus memiliki akses ke koleksi dan informasi kapan pun mereka membutuhkannya, sesuai dengan cita-cita perpustakaan tunanetra.

Hadirnya Sekolah Luar Biasa (SLB) dapat berupa menjadi suatu perubahan dan peluang untuk belajar sesuai daerah dan lokasi dimana anak tersebut berada. Siswa berkebutuhan khusus dapat didorong untuk belajar berpikir mandiri dan dapat menemukan jati dirinya. Siswa dengan kebutuhan khusus bisa dapat menyelesaikan pengalaman pendidikan mereka dimana siswa yang sebenarnya telah diberikan kesempatan untuk di terima di suatu sekolah.

Meski bertempat di lingkungan sekolah yang sangat unik, Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Tunanetra (SLB-A) Karya Murni merupakan salah satu perpustakaan unggulan yang ada saat ini. Karena koleksi yang beragam dan pengguna tertentu, perpustakaan menawarkan materi dalam huruf braille dan menggunakan JAWS untuk membuat komputer berbicara (Job Access With Speech). Akibatnya, posisi pustakawan saat ini sangat krusial baik dalam sistem temu kembali maupun pelayanan.

Di SLB-A Karya Murni, lebih tepatnya fasilitas dan koleksi perpustakaan hanya memiliki 3 buah Braille Display/Braille Rieman dipergunakan guna alat bantu tambahan untuk siswa tunanetra, hal ini dapat mengakibatkan administrasi yang dapat diakses di perpustakaan menjadi tidak ideal. Sementara itu, perpustakaan SLB perlu perhatian dari kepala sekolah seperti dengan memperhatikan dalam segi anggaran untuk pengadaan koleksi. Berdasarkan hasil survey sementara atau hasil wawancara sementara. Menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia di perpustakaan tunanetra walaupun sudah cukup bisa membantu siswa tunanetra namun pemanfaatannya belum maksimal, sehingga kebutuhan informasi bagi siswa tunanetra belum maksimal juga pemanfaatannya. Ini lah yang melatar belakangi untuk meneliti lebih lanjut dengan judul Pemanfaatan Perpustakaan Oleh Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa (SLB-A) Karya Murni Medan.

B. Fokus Penelitian

Untuk memilih fakta mana yang berguna dan mana yang tidak, titik fokus penelitian harus dapat membatasi penelitian kualitatif dan penelitian secara umum. Signifikansi masalah yang ditemukan selama penyelidikan ini menentukan keterbatasan penelitian kualitatif ini. Manfaat lainnya adalah peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Berdasarkan dari latar belakang di atas maka penelitian ini akan di fokuskan pada masalah bagaimanasiswa tunanetra dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan dan fasilitas yang ada di perpustakaan oleh siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB-A) Karya Murni Medan. _____

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana siswa tunanetra dalam memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan SLB-A Karya Murni Medan ?
2. Bagaimana siswa tunanetra dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan SLB-A Karya Murni Medan ?

D. Tujuan Penelitian

Setiap rencana kegiatan tentu adanya untuk mencapai suatu tujuan. Adapun tujuan kegiatan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana siswa tunanetra dalam memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan SLB-A Karya Murni Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana siswa tunanetra dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan SLB-A Karya Murni Medan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap pihak perpustakaan dalam pemanfaatan perpustakaan oleh siswa tunanetra SLB-A Karya Murni Medan.
2. Dapat memberikan inspirasi bagi penelitian selanjutnya sehingga akan menambah dan memperluas ilmu.
3. Dapat menambah wawasan pengetahuan penulis tentang pemanfaatan perpustakaan oleh siswa tunanetra SLB-A Karya Murni Medan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibagi kedalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB 1, Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

BAB 2, Merupakan landasan teori yang terdiri dari kajian teoritis, perpustakaan bagi anak tunanetra, tunanetra, faktor yang mempengaruhi pemanfaatan perpustakaan, pemanfaatan perpustakaan oleh siswa tunanetra, penelitian terdahulu, kerangka konseptual.

BAB 3, Merupakan metode penelitian, dimana terdapat jenis penelitian, lokasi penelitian, pemilihan subyek penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB 4, Merupakan metode hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari deskripsi umum, hasil penelitian, pembahasan. Bab ini menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana siswa tunanetra dalam memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan SLB-A Karya Murni Medan. Dan bagaimana siswa tunanetra dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan di SLB-A Karya Murni Medan.

BAB 5, Merupakan metode kesimpulan dan saran, bagaimana siswa tunanetra dalam memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan SLB-A Karya Murni Medan. Dan bagaimana siswa tunanetra dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan di SLB-A Karya Murni Medan.

